

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah sebuah sarana untuk memperoleh pengetahuan secara akademis maupun non akademis yang dapat diterima oleh siswa. Seperti belajar, pendidikan merupakan proses seumur hidup yang dapat terjadi dalam berbagai konteks dan keadaan yang tidak terbatas (Knight, 2009, hal. 16). Pada umumnya pendidikan bertujuan untuk membentuk kepribadian seseorang.

Pendidikan Kristen tidak sama dengan pendidikan pada umumnya dilihat dari tujuan pendidikannya. Tujuan dari sebuah pendidikan Kristen bukan hanya mengajar dan menjadikan siswa unggul dalam kognitif, psikomotorik dan afektif.

Van Brummelen (2009) mengatakan bahwa, tujuan dari pendidikan kristen adalah mengarahkan siswa menjadi murid Kristus yang bertanggung jawab.

Knight (2009) juga menjelaskan bahwa pendidikan Kristen bertujuan menjadi sarana pendamaian dan mengarahkan siswa kembali kepada gambar dan rupa Allah yang sudah tertanam didalam diri siswa sejak awal diciptakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Kristen sendiri adalah mengarahkan siswa agar sadar bahwa mereka adalah gambar dan rupa Allah yang harus bertanggung jawab untuk setiap hal yang telah diperbuat agar selalu berada dalam kebenaran Kristus dengan taat dan patuh pada ketentuan.

Ketaatan dapat terbentuk dari perilaku yang disiplin. Apabila siswa sudah mampu untuk bersikap disiplin, secara bersama maka akan tercermmin ketaatan dari siswa. Kehidupan orang Kristen dituntut untuk selalu taat kepada Allah sebagai otoritas hidup manusia. Hadiwijono (2007) menjelaskan bahwa arti

ketaatan bagi orang Kristen adalah mengarahkan seluruh hidupnya kepada Kristus dan tidak ada pemberontakan dari dalam diri. Jadi ketaatan sendiri adalah memusatkan seluruh kehidupan untuk tunduk kepada Allah dan tidak melakukan pemberontakan..Disiplin berasal dari kata “*Diciple*” yang berarti murid. Menurut Gordon (1996), disiplin dapat diartikan sebagai kata benda dan kata kerja, sebagai kata benda berarti sebuah tindakan atau perilaku yang sesuai dengan aturan yang berlaku, namun sebagai kata kerja diartikan sebagai kondisi yang dirancang untuk tertib dan taat dengan dilatih terus menerus dan ada pengawasan serta ada konsekuensi apabila dilanggar. Apabila dilihat dari kekristenan disiplin merupakan sebuah bentuk respon siswa sebagai murid Kristus yang bertanggung jawab.

Pada saat ini sulit untuk mengajak siswa sadar bahwa sikap disiplin itu penting. Kedisiplin merupakan salah satu sikap yang menunjukkan bentuk tanggung jawab untuk taat dan patuh pada peraturan. Banyak guru sudah menetapkan kebijakan dalam kelas, namun saat pelaksanaannya berbeda jauh dengan yang diharapkan, seperti kelas yang menjadi subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat melakukan observasi ketika peneliti mulai mengajar.

Peneliti menggunakan peraturan dan prosedur didalam kelas, secara sekilas siswa didalam kelas terlihat tenang dan pendiam serta mau mendengarkan ketika guru menjelaskan. Namun, setelah berjalannya waktu, terlihat sikap-sikap yang tidak sesuai dan mengganggu jalannya pembelajaran. Perilaku seperti, berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan, meletakkan kepala diatas meja hingga tertidur, menyela guru ketika sedang menjelaskan tanpa menggunakan *hand signal* yang sudah disepakati didalam kelas, tidak mengerjakan dan

mengumpulkan tugas yang menjadi tugas untuk formatif, dan masih banyak lagi (lampiran 1). Sikap atau perilaku seperti ini dapat mengganggu dan menghambat pembelajaran sehingga durasi waktu pembelajaran yang sudah disusun oleh guru harus berubah dan memengaruhi sistem pengelolaan kelas oleh guru.

Kondisi kelas yang kurang disiplin menjadi alasan peneliti untuk menggunakan konsekuensi logis dalam menangani dan meningkatkan kedisiplinan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Ming-tak & Wai-shing (2008) menjelaskan bahwa konsekuensi logis adalah sebuah konsekuensi yang berkaitan dengan perilaku siswa. Konsekuensi logis mengajak siswa untuk sadar akan resiko dari setiap perilaku yang telah dilakukan. Van Brummelen (2009) menjelaskan siswa harus bertanggung jawab atas setiap perilaku yang telah dilakukan oleh siswa sendiri. Jadi dengan adanya konsekuensi logis yang diterapkan didalam kegiatan pembelajaran, maka diharapkan siswa akan sadar dan bertanggung jawab dengan setiap hal yang siswa lakukan terutama dalam hal kedisiplinan, karena segala hal yang dilakukan itu pasti ada resikonya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dalam latar belakang maka peneliti mengangkat rumusan masalah sebagai berikut;

- 1.2.1 Apakah konsekuensi logis dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di salah satu Sekolah Kristen di Medan?
- 1.2.2 Bagaimana penerapan konsekuensi logis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di salah satu Sekolah Kristen di Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut;

- 1.3.1 Mengetahui peningkatan kedisiplinan siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di salah satu Sekolah Kristen di Medan melalui penerapan konsekuensi logis.
- 1.3.2 Mengetahui penerapan konsekuensi logis dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII pada pembelajaran IPS di salah satu Sekolah Kristen di Medan.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Kedisiplinan

Kedisiplinan adalah sebuah sikap yang menuntut seseorang untuk patuh dan taat dibawah pimpinan orang lain dengan adanya patokan yaitu peraturan yang berlaku.

Dalam hal ini, indikator yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Mematuhi Peraturan dan Prosedur yang berlaku di dalam kelas, dengan sub-indikator sebagai berikut; *a) Murid menggunakan Hand Signal yang sudah ditentukan didalam kelas. b) Murid mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu. c) Murid mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru.*
2. Memberikan perhatian penuh saat guru sedang mengajar, dengan sub-indikator sebagai berikut; *a) Murid tidak berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan. b) Murid tidak menyela ketika guru sedang menjelaskan. c) Murid tidak mengganggu teman ketika pembelajaran*

berlangsung. d) Murid tidak memainkan alat tulis atau benda apapun yang mengalihkan konsentrasi. e) Murid tidak tidur/meletakkan kepala diatas meja saat pembelajaran berlangsung.

1.4.2 Konsekuensi Logis

Konsekuensi logis merupakan sebuah konsekuensi yang dapat diterima oleh para siswa, karena konsekuensi logis dilakukan dan disepakati berdasarkan diskusi bersama didalam kelas serta siswa dapat mengetahui kaitan sebab dan akibat dari perilaku didalam kelas.

Dalam hal ini tahapan konsekuensi logis yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut;

1. Guru menjelaskan perilaku apa saja yang dianggap melanggar dalam pembelajaran.
2. Guru menjelaskan alasan perilaku tersebut dikatakan sebagai pelanggaran.
3. Guru mengajak siswa berpikir konsekuensi apa yang harus diterima ketika melakukan pelanggaran.
4. Guru dan seluruh siswa yang ada dalam kelas menyepakati konsekuensi yang akan diterima apabila melakukan pelanggaran dalam pembelajaran.
5. Guru secara konsisten mengingatkan siswa atas kesepakatan yang telah dilakukan.
6. Guru secara konsisten memberikan konsekuensi saat terjadi pelanggaran.